

ABSTRAK

DREDAH KARUNGRUNG

Intan Happyana Ari Vidinata

Mojokerto merupakan salah satu wilayah di Jawa bagian Timur. Mojokerto dikenal sebagai pusat Kerajaan Majapahit dengan peradaban paling besar pada masa itu. Peradaban Majapahit bukanlah sebuah legenda, karena sosoknya ditopang oleh bukti – bukti arkeologis yang tertinggal dari jamannya. Setiap peninggalan kebesaran Majapahit mengandung nilai historis dan ilmu pengetahuan.

Prajuritkulon adalah sebuah desa yang terletak di Kota Mojokerto sebelah Barat. Prajuritkulon diambil nama dari julukan tempat “prajurit” (tentara / pasukan) sisih “kulon” (Barat). Nama desa ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah berupa 2 makam kuno yaitu makam “Mbah Sabuk Alu atau Kumojoyo” dan makam “Mbah Cinde Amoh” yang disakralkan oleh masyarakat setempat hingga sekarang dengan letaknya berada disebelah barat Kota Mojokerto.

Karya tari berjudul “*Dredah Karungrung*”. “*Dredah Karungrung*” merupakan gabungan dari kata “*Dredah*” yang dalam kamus Jawa memiliki arti “pertengkar”, juga bisa diartikan bertengkar, berkelahi, berselisih, berperang, atau peperangan. Sedangkan “*Karungrung*” dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti “gila asmara”, juga bisa diartikan sebagai cinta, kasih sayang. Karya tari Dredah karungrung terinspirasi dari cerita rakyat yang berkembang pada wilayah Mojokerto. Berbentuk drama tari, mengusung tema tentang sebuah kisah dua prajurit yang berjuang antara cinta dan dharma. Dengan garap gerak mengacu pada gerakan pencak silat yang diperindah sesuai kebutuhan garap, dengan mengolah dasar – dasar gerak pada konsep A. Tasman yaitu bahan, ruang, tenaga dan waktu. Menggunakan irungan Gamelan Jawa lengkap dengan *laras slendro*, ditambah alat musik lain yaitu biola dengan tujuan sebagai penguat suasana dalam garap karya tari. Selain gerak dan musik, pada karya tari ini juga digunakan properti tari yaitu *Alu* yang terbuat dari kayu dengan ukiran Surya Majapahit di salah satu sisinya.

Penyajian karya tari menggunakan panggung berbentuk prosenium, dan menghadirkan tata lampu sebagai pembangun suasana disetiap adegan konsep garap. Tata rias dan tata busana dipertimbangkan, dipadukan dan dipilih dengan pendekatan pada karakter masing – masing tokoh, untuk kesuksesan penyampaian ide garap pada karya. Karya Dredah Karungrung merupakan sebuah manifestasi dari berartinya berbuat baik mementingkan kepentingan bersama yang berlandaskan kepedulian dan empati untuk keseimbangan hidup.

Kata kunci : Cerita Rakyat Mojokerto, Koreografi Dredah Karungrung

ABSTRACT

DREDAH KARUNGRUNG

Intan Happyana Ari Vidinata

Mojokerto is one of the regions in East Java. Mojokerto is known as the center of the Majapahit Kingdom with the greatest civilization at that time. Majapahit civilization is not a legend, because its figure is supported by archaeological evidence left from its era. Every relic of Majapahit's greatness contains historical and scientific value. Prajurit Kulon is a village located in West Mojokerto City.

Prajurit Kulon is taken from the name of the place where "soldiers" (soldiers / troops) aside from "kulon" (West). The name of this village can be proven by the existence of historical remains in the form of 2 ancient tombs, namely the tomb of "Mbah Sabuk Alu or Kumojoyo" and the tomb of "Mbah Cinde Amoh" which is sacred to the local community until now with its location in the west of Mojokerto City.

The dance work entitled "Dredah Karungrung". "Dredah Karungrung" is a combination of the word "Dredah" which in the Javanese dictionary means "quarrel", can also be interpreted as quarreling, fighting, quarreling, fighting, or war. Meanwhile, "Karungrung" in the Javanese dictionary means "mad asmara", it can also be interpreted as love, affection. Dredah karungrung's dance work is inspired by the folklore that developed in the Mojokerto area. In the form of a dance drama, it carries the theme of a story of two warriors who struggle between love and dharma. By working on the motion refers to the pencak silat movement which is beautified according to the needs of the work, by processing the basics of motion on the concept of A. Tasman, namely materials, space, energy and time. Using Javanese gamelan accompaniment complete with slendro tunings, plus other musical instruments, namely the violin with the aim of being an atmosphere enhancer in the work of dance works. In addition to movement and music, this dance work also uses a dance property, namely a wooden Alu with a carving of Surya Majapahit on one side.

The presentation of the dance works uses a stage in the form of a prosenium, and presents lighting as an atmosphere builder in every scene of the concept of working on. Make-up and outfits are considered, combined and selected with an approach to the character of each character, for the success of conveying ideas on the work. Dredah Karungrung's work is a manifestation of what it means to do good by emphasizing common interests based on caring and empathy for life balance.

Keywords: Mojokerto Folklore, Dredah Karungrung Choreography